

ABSTRACT

Yogyakarta as a student city is a destination that attracts many people as a place to live and take education. Starting from elementary school to college, the location around the education area has increased in the growth of rental homes. This refers to the increasing number of students entering Yogyakarta, but not the same as the number of students leaving. The good and bad impacts appear in the indigenous people of Yogyakarta. The good thing when it becomes a residential rental business opportunity is often called student dormitory, but it becomes bad in social terms when it changes its population too often and the diversity of characters is difficult to unite. Social interaction between students and between communities is low.

Kampung Cepit, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta Special Region, became the chosen location because it was in the closest living area to several large campuses in Yogyakarta. Cepit village is an area that is diverse in character, because it consists of a variety of different community backgrounds. Coupled with the growth of student rental homes that are increasing every year. This is not in line with the life of social interaction, and is only concerned with material benefits. So that an exclusive impression and high individualism emerged. Space that appears also becomes personal and lacks ownership among fellow citizens, both between students and citizens. This problem is a challenge for designers to overcome this. The design approach is inclusive and emphasizes communal space without dying the rules of privacy space as the basis for solving this problem.

The results of the design will be obtained by student housing which is able to increase social interaction between students and ease in openness with the community.

KeyWords: Student Housing, Inclusive Design, Student Social Interaction with Society

ABSTRAKSI

Yogyakarta sebagai kota pelajar merupakan destinasi yang diminati banyak orang sebagai tempat untuk tinggal dan hidup serta menempuh pendidikan. Mulai tingkat sd hingga perguruan tinggi, Lokasi sekitar area pendidikan mengalami peningkatan dalam pertumbuhan rumah sewa nya. Hal ini merujuk pada semakin banyak nya pelajar yang masuk ke Yogyakarta, namun tidak sama dengan jumlah keluarnya pelajar. Dampak baik dan buruk muncul pada masyarakat asli Yogyakarta. Hal baik ketika menjadi peluang usaha persewaan hunian yang sering disebut dengan asrama mahasiswa atau student housing, namun menjadi buruk dalam hal sosial ketika terlalu sering berganti penduduk nya dan keragaman karakter yang sulit untuk di satukan. Interaksi sosial antar mahasiswa dan antar masyarakat menjadi rendah.

Kampung Cepit, Condong Catur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi lokasi terpilih karena berada di area tinggal yang terdekat dengan beberapa kampus besar di Yogyakarta. Kampung Cepit merupakan kawasan yang beragam karakternya, karena terdiri dari berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda. Ditambah dengan pertumbuhan rumah sewa mahasiswa yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini tidak sejalan dengan kehidupan interaksi sosialnya, dan hanya mementingkan keuntungan materi saja. Sehingga muncul kesan eksklusif dan Individualisme yang tinggi. Ruang ruang yang muncul pun menjadi personal dan kurang rasa memiliki antar sesama warga msyarakat, baik antar mahasiswa, maupun dengan warga. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi perancang untuk mengatasi hal tersebut. Pendekatan perancangan secara inklusif serta mementingkan ruang komunal tanpa meninggalkan kaidah ruang privasi menjadi landasan dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Hasil dari rancangan akan diperoleh Student Housing yang mampu meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa dan kemudahan dalam keterbukaan dengan masyarakat.

Kata Kunci : Student Housing, Inklusif desain, Interaksi Sosial Mahasiswa dengan Masyarakat